

Evaluasi model pemberdayaan ekonomi ibu rumahtangga di Pulau Lombok (Kasus pelaku agroindustri kecil berbasis buah nangka)

Evaluation of housewife economic empowerment model in Lombok Island (Case of small agro-industry based on jackfruit)

Candra Ayu dan Sri Supartiningsih
Program Studi Agribisnis – Fakultas Pertanian UNRAM

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi model pemberdayaan ekonomi ibu rumahtangga yang ada dan merancang model pembaharuan sesuai kebutuhan dan masalah masyarakat. Penelitian menggunakan metode deskriptif yang bersifat menggali permasalahan (*explorative research*) untuk penemuan fakta berdasarkan gejala faktual tentang perilaku masyarakat binaan dan pengumpulan data dengan teknik survei. Identifikasi model menunjukkan bahwa model menggunakan pendekatan *top-down instruktif*, mengabaikan nilai-nilai lokal dalam perencanaan dan pelaksanaannya sehingga partisipasi masyarakat rendah. Rancangan model pemberdayaan menggunakan pendekatan *bottom-up* berdasarkan potensi nilai-nilai lokal serta evaluasi periodik dalam pelaksanaannya agar keberkelanjutan.

Kata kunci : model pemberdayaan ekonomi, agroindustri kecil, buah nangka.

Abstract

The research objectives were to identify and evaluate model of housewives economic empowerment; and to design empowerment model that appropriate to society needs and problem. The research used descriptive method (explorative research) to find out fact based on real conditions of society behaviors. The data was collected using survey technique. Result of research showed that the model of top-down approach tended to ignore local values in its planning, and this caused low participation of the society in the program. To achieve sustainable result, the program design should apply bottom-up approach, including use of local value and periodical evaluation.

Key words: economic empowerment model, small agro-industry, jack fruit

Pendahuluan

Latar Belakang

Budaya masyarakat Indonesia cenderung bersifat patriarki yang menempatkan wanita sebagai golongan kedua dengan produktivitas dan kualitas kerja yang lebih rendah dibanding-pria. Berdasarkan hasil pemetaan Badan Pusat Statistik tahun 2001 menunjukkan adanya diskriminasi terhadap pekerja wanita dalam bentuk nominal upah riil yang lebih rendah dan lebih banyaknya proporsi jam kerja wanita dibandingkan pekerja pria. Rata-rata upah pekerja wanita dibandingkan upah pekerja pria sebesar 54,35 % di sektor pertanian; sebesar 63,54 % di sektor industri; 66,97 % di sektor perdagangan; 66,22 % di sektor jasa dan di sektor lainnya sebesar 54,72 %. Kondisi serupa ditunjukkan oleh hasil Sakernas NTB bahwa Tingkat Partisipasi angkatan Kerja (TPAK) Pria sebesar 72,97 % sedangkan TPAK wanita hanya 48,88 %.

Introduksi inovasi dodol dan keripik nangka melalui program pembinaan agroindustri oleh Departemen Pertanian kepada masyarakat di Pulau Lombok ditujukan untuk pemberdayaan sumberdaya ibu rumah tangga agar mau dan mampu menjangkau fasilitas yang tersedia sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu, program bertujuan untuk mengantisipasi penurunan harga buah nangka yang rendah pada saat panen agar dapat memberi nilai tambah sekaligus membuka lapangan kerja di pedesaan.

Bimbingan awal oleh Deperindag bersama dengan Deptan terhadap agroindustri berbasis buah nangka melalui pembinaan agroindustri dodol nangka tradisional di sentra produksi nangka tahun 1996, yakni di Kecamatan Kediri dan Kecamatan Narmada. Jumlah agroindustri binaan sebanyak 51 unit dengan jumlah produksi dodol nangka sebanyak 46 200 kg/tahun dan di akhir tahun 2004 bertambah 36 unit di Kota Mataram dengan produksi sebanyak 19 816 kg/tahun. Bantuan dalam bentuk bimbingan untuk memperbaiki kinerja usaha agroindustri rumah tangga yang sudah ada disertai bantuan peralatan dan studi banding ke daerah Garut, Jawa Barat. Tujuan akhir pembinaan adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas dodol sehingga mampu bersaing dengan produk sejenis dari luar daerah (Deperindag, 2004). Berbeda dengan agroindustri dodol, pengembangan agroindustri keripik nangka memerlukan modal awal yang tinggi untuk alat produksi sehingga sejak pembinaannya tahun 2000 sampai tahun 2006 baru terbentuk 12 unit usaha di Pulau Lombok.

Produktivitas kerja ibu rumah tangga perajin agroindustri berbasis buah nangka di Pulau Lombok sebelum pembinaan kurang optimal karena hanya memanfaatkan sisa waktu dari kegiatan domestikasi dan modal belum terpisah dari anggaran pembelanjaan rumah tangga. Selain itu, aspek profitabilitas usaha kurang diperhitungkan dan sering merugi yang mengakibatkan semakin menurunnya produksi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tris Arisandi (1988) bahwa terjadi penurunan produksi dodol nangka dari

tahun 1993 sebanyak 30 000 kg menurun 19,19 % menjadi 24 244 kg pada tahun 1994, dan pada tahun 1995 menurun 33,95 % menjadi 19 816 kg. Hasil penelitian selanjutnya menurut Sri Supartiningsih, et al (2000) di Pulau Lombok diketahui bahwa para perajin sulit memperluas pemasaran karena kualitas produknya rendah. Artinya terjadi penurunan kinerja usaha walaupun telah dilakukan upaya pemberdayaan oleh Deperindag dan Kanwil Pertanian NTB melalui pembinaan usaha, bimbingan teknis dan manajemen usaha serta bantuan modal sejak tahun 1993. Berdasarkan kondisi tersebut maka permasalahannya adalah mengapa program pemberdayaan ekonomi ibu rumahtangga pelaku agroindustri tersebut tidak berkelanjutan? Selain itu, bagaimanakah karakteristik dan kelemahan-kelemahan model pemberdayaan yang sudah diimplementasikan tersebut dan bagaimanakah alternatif rancangan model pemberdayaan ibu rumahtangga agar berkelanjutan?. Berdasarkan pemikiran tersebut maka untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program di lokasi penelitian maka perlu dikaji secara mendasar tentang *hubungan keterkaitan antara komponen-komponen lingkungan (potensi produksi), sosial-ekonomi dan budaya masyarakat yang mendukung program, faktor-faktor internal dan eksternal model pemberdayaan ekonomi yang ada yang mempengaruhi ibu rumahtangga dalam kegiatan inovasi sehingga dapat diidentifikasi dan dievaluasi model yang sudah berjalan serta mencari penyebab stagnasi model dan merancang perbaikannya*. Untuk mengetahui permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul: *“Evaluasi Model Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumahtangga di Pulau Lombok”* yang merupakan studi kasus pada rumahtangga petani dan perajin agroindustri berbasis buah nangka.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1). mengidentifikasi dan mengevaluasi model pember-dayaan ekonomi ibu rumahtangga pelaku agroindustri berbasis buah nangka dengan menentu-kan pola optimal dalam pengembangan jenis agroindustri berbasis buah nangka berdasarkan peluang usaha dan pendapatan (*state of nature*) dan (2). merancang model pemberdayaan yang holistik berdasarkan model pemberdayaan yang sudah diaplikasikan kepada masyarakat pelaku kegiatan berbasis buah nangka di Pulau Lombok. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pengambil kebijakan tentang pemberdayaan masyarakat, khususnya untuk pemberdayaan ekonomi ibu rumahtangga sehingga program dapat diterima masyarakat dan tercapai peningkatan kesejahteraan ibu rumahtangga dan keluarga secara berkelanjutan.

Metode penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif yang bersifat menggali permasalahan (explorative research) yang ditujukan pada penemuan fakta berdasarkan gejala faktual tentang perilaku kelompok masyarakat dan

pengumpulan data dengan teknik survei, serta mengamatan langsung di lokasi penelitian.

Penelitian dilakukan di sentra produksi nangka dan produk olahan buah nangka di Pulau Lombok yang mendapat pembinaan dari Kanwil Pertanian NTB dan Deperindag; yakni Desa Karangpanas (Kecamatan Ampenan) dan Kelurahan Kekalik (Kecamatan Mataram) di Kota Mataram, Desa Suranadi dan Dasan Presak Selatan di Kecamatan Narmada – Kabupaten Lombok Barat, Desa Prapen (Kecamatan Praya) di Lombok Tengah, serta Desa Suradadi (Kecamatan Terara) dan Masbagik Utara (Kecamatan Masbagik) di Lombok Timur.

Responden perajin sebanyak 22 orang yang merupakan pelaku agroindustri berbasis buah nangka (dodol dan keripik) secara kontinyu dalam periode satu tahun terakhir pengambil-an data. Variabel penelitian dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

- a. Ragam kegiatan ekonomi produktif dan pendapatan di luar agroindustri berbasis buah nangka selama satu tahun terakhir pada periode pengambilan data penelitian.
- b. Variabel pendapatan agroindustri, meliputi pendapatan bersih setelah dikurangi biaya produksi per proses yang kemudian di konversi ke nilai dalam satu tahun.
- c. Produksi fisik dan nilai produksi serta pendapatan seluruh anggota keluarga perajin yang bersumber dari luar agroindustri berbasis buah nangka.
- d. Variabel pendukung pengembangan sistem agroindustri berbasis buah nangka (komponen sistem dinamik), antara lain produksi buah nangka, luas lahan yang sesuai dengan syarat budidaya tanaman nangka, jumlah petani, perajin dan pedagang terkait, harga input dan output, jumlah produksi dodol dan keripik nangka, pola diversifikasi usaha berbasis buah nangka dan jenis kegiatan ekonomi produktif keluarga di luar agroindustri tersebut.

Pendapatan ditentukan dengan analisis biaya dan pendapatan dengan rumus: $P = P_n - B$ (keterangan: P = pendapatan per jenis kegiatan ekonomi produktif; P_n = total penerimaan kegiatan n; B = total biaya produksi kegiatan n) (Soekartawi, 1995)

Identifikasi sistem dilakukan dengan membuat model analog yang bersifat statis serta mendeskripsikan model pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga perajin agroindustri berbasis buah nangka yang ada dengan tahapan sebagai berikut (Eriyatno, 1989):

- a. Identifikasi sistem agroindustri berbasis buah nangka, meliputi identifikasi input-output agroindustri, sifat pendekatan program, aspek sosial budaya masyarakat binaan serta masalah dan hambatan yang dihadapinya.
- b. Tahap evaluasi model berdasarkan kriteria nilai pendapatan dan peluang berbagai kombi-nasi jenis produk olahan berbasis buah

angka yang dikembangkan responden, menggunakan sistem stokastik propabilistik. Bentuk umum dari pengambilan keputusan ini adalah matriks yang terdiri dari *baris strategis* dan kolom-kolom *state of nature*, sebagai berikut (Taha, 1996; Subagyo, *et al.*, 1995)

State of nature

	$\theta_1(p_1)$	$\theta_2(p_2)$...	$\theta_n(p_n)$	$E(S_i)$
S_1	X_{11}	X_{12}	...	X_{1n}	$E(S_1)$
S_2	X_{21}	X_{22}	...	X_{2n}	$E(S_2)$
.
.
.
S_m	X_{m1}	X_{m2}	...	X_{mn}	$E(S_m)$

Keterangan:

θ_n = State of nature ke-n (pendapatan dari pengolahan produk ke-n per tahun)

(p_n) = besar peluang terjadinya state of nature ke-n dengan dipilihnya strategi ke-m

S_m = Strategi ke-m (ragam kombinasi jenis produk berbasis daging buah nangka ke-m responden); meliputi kombinasi usaha sebagai berikut:

Pola I = Perajin Dodol Nangka⁽¹⁾

Pola II = Perajin Dodol Nangka⁽¹⁾ – Pedagang Dodol Nangka⁽²⁾

Pola III = Pengrajin Keripik Nangka⁽¹⁾

Pola IV = Pengrajin Dodol Nangka⁽¹⁾- Pengrajin Keripik Nangka⁽²⁾

$E(S_m)$ = Nilai harapan ke-m (keuntungan atau kerugian dari strategi ke-m)

Evaluasi terhadap model yang sudah berkembang digunakan model simbolik (model matematik) untuk menganalisis keputusan berdasarkan peubah-peubah model hanya pada titik tunggal dari waktu yang statis. Pengkajian model didasarkan pada teknik peluang dengan rumus (Kustituantio, 1977; Taha, 1996):

$E(S_i) = (p_{i.1})(X_{i.1}) + (p_{i.2})(X_{i.2}) + \dots + (p_{i.n})(X_{i.n})$

Keterangan:

(p_n) = besar peluang terjadinya state of nature ke-n dengan dipilihnya strategi-m

S_m = Strategi ke-m

$E(S_m)$ = Nilai harapan ke-m (keuntungan atau kerugian dari strategi ke-m)

Keputusan diambil dari nilai harapan ($E(S_i)$) optimum (terbaik) yang menyatakan ragam kombinasi usaha yang menguntungkan.

- c. Identifikasi faktor penyebab kegagalan pemberdayaan ekonomi ibu rumahtangga pelaku agroindustri berbasis buah nangka mulai dari perencanaan sampai tahap evaluasi.

Model holistik pemberdayaan ekonomi ibu rumahtangga berdasarkan hasil identifikasi dan evaluasi model yang sudah dikembangkan selanjutnya disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Inventarisasi komponen-komponen sistem yang holistik dalam bentuk diagram kotak hitam, meliputi: input terkontrol dan yang tidak terkontrol; output yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki; parameter rancangan, sebagai ukuran keberhasilan program.
- b. Inventarisasi kelemahan model sebelumnya meliputi pendekatan model (top-down atau bottom-up), sudut pandang terhadap masyarakat binaan (obyek atau mitra kerja), metode alih teknologi (non formal instruksional atau andragogi), adaptasi program terhadap nilai-nilai lokal serta tenaga pendamping (top-down atau dengan bottom-up).
- c. Penyusunan model perbaikan berdasarkan kelemahan model sebelumnya, potensi dan daya dukung masyarakat serta pencapaian yang keberlanjutan.

Hasil Penelitian

Karakteristik Agroindustri Berbasis Buah Nangka di Pulau Lombok

Jenis agroindustri berbasis buah nangka yang berkembang di masyarakat Pulau Lombok, khususnya di sentra produksi buah nangka, terutama Kecamatan Narmada adalah usaha dodol nangka. Usaha ini merupakan industri rumahtangga yang berskala kecil dengan pelaku utama adalah ibu rumahtangga dengan tujuan meningkatkan pendapatan sekaligus mengoptimalkan produktivitas tenaga kerja keluarga. Sifat pengelolaan agroindustri tersebut masih tradisional dan Perindag memberi bimbingan dan pelatihan mengenai teknik produksi dan manajemen keuangan usaha sejak tahun 1993. Lebih lanjut, pihak Deperindag mengajak para perajin di Desa Suranadi-Kecamatan Narmada untuk studi banding ke daerah Garut-Jawa Barat, yaitu daerah penghasil dodol yang sangat maju di Indonesia.

Berbeda dengan agroindustri dodol nangka, agroindustri keripik nangka merupakan inovasi yang adopsinya memerlukan seperangkat

peralatan yang cukup mahal. Selain itu, diperlukan pengetahuan dan keterampilan perajin untuk menggunakan alat tersebut agar dapat dihasilkan produk yang berkualitas. Pengembangan keripik nangka di Pulau Lombok di mulai sejak tahun 2000 yang merupakan binaan dari Dinas Pertanian yang memberikan bantuan alat dengan pembayaran secara bertahap. Nilai untuk satu unit alat pembuat keripik nangka antara Rp 15 000 000 sampai Rp 20 000 000,- dengan umur teknis selama 10 tahun. Untuk selanjutnya Deperindag dan Deptan bekerjasama melakukan pembinaan usaha agar dapat berkembang menjadi mandiri dan mampu bersaing dengan produk sejenis yang berasal dari luar daerah.

Analisis Biaya dan Pendapatan Kegiatan Ekonomi Produktif Berbasis Buah Nangka

Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya 4 kelompok responden berdasarkan pola kegiatan agroindustri berbasis buah nangka, yakni: pola I: agroindustri dodol nangka; pola II: agroindustri dodol nangka - dagang dodol nangka; pola III: agroindustri keripik nangka; dan pola IV: agroindustri dodol nangka - agroindustri keripik nangka.

Biaya pembuatan dodol nangka meliputi biaya untuk buah nangka, gula pasir, pembungkus (kertas minyak, kulit jagung, kotak mika atau kotak karton), label, minyak tanah, kayu bakar, upah tenaga kerja luar keluarga dan biaya penyusutan alat (wajan, alat pengaduk kayu, kompor atau tungku, ember, loyang, nyiru, pisau, steples, gunting, dandang dan timbangan). Jenis biaya untuk memproduksi keripik nangka adalah biaya untuk buah nangka, minyak goreng, palstik aluminium foil, label, gas LPJ, listrik, upah tenaga kerja luar keluarga dan biaya penyusutan alat (vacum frayer, pisau, ember, peniris, sealer dan timbangan).

Berdasarkan jenis agroindustri berbasis buah nangka maka pendapatan responden ter-tinggi dari Pola IV (agroindustri dodol nangka dan keripik nangka) sebesar Rp 9 127 392,72/ tahun dan 84,22 % dari jumlah tersebut merupakan hasil keripik nangka. Biaya produksi tertinggi (36,65 %) keripik nangka pola IV untuk pembelian buah nangka dengan penggunaan sebanyak 20 kg/proses produksi dan harga Rp 3 000/kg. Biaya produksi pembuatan keripik pola IV tertinggi kedua dan ketiga adalah untuk upah tenaga kerja sebesar 25,81 % dan minyak goreng (15,88 %). Setiap kali proses produksi menggunakan minyak goreng rata-rata sebanyak 4,5 liter. Selanjutnya, penggunaan biaya produksi dalam pembuatan keripik nangka Pola IV adalah: 8,46 % untuk penyusutan alat; 5,86 % untuk bahan bakar gas; 4,89 % untuk listrik dan 1,22 % untuk label produk dan plastik aluminium foil. Harga keripik nangka pada pola ini sebesar Rp 52 050/kg sehingga dengan intensitas produksi 155,36 kali/tahun dan jumlah produk sebanyak 4 kg/proses maka nilai produksi untuk satu tahun sebesar Rp 32 345 952. Rincian tentang jumlah biaya dan pendapatan berdasarkan pola kegiatan ekonomi produktif berbasis buah nangka ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Agroindustri Berbasis Buah Nangka di Pulau Lombok Tahun 2006

Pola Kegiatan Agroindustri		Rincian per Kegiatan (Rp/tahun)		
		Biaya Produksi	Nilai Produksi	Pendapatan
I	Agroindustri DN	9 649 546,42	11 709 473,00	2 059 926,58
II	Agroindustri DN- dagang DN			
	a.Agroindustri DN	9 617 472,80	16 133 460,00	6 515 987,20
	b.Usaha dagang DN	2 603 466,67	3 236 266,67	632 800,00
	Jumlah (II)	12 220 939,47	19 369 726,67	7 148 787,20
III	Agroindustri KN	28 440 313,50	36 127 608,00	7 687 294,50
IV	Agroindustri DN-Agroindustri KN			
	a.Agroindustri DN	10 443 413,58	12 656 250,00	2 212 836,42
	b.Agroindustri KN	25 431 395,70	32 345 952,00	6 914 556,30
	Jumlah (IV)	35 874 809,28	45 002 202,00	9 127 392,72

Keterangan: NK = buah nangka; DN = dodol nangka; KN = keripik nangka; dan KE = Kegiatan Ekonomi Produktif Berbasis Buah Nangka.

Pada pembuatan dodol nangka pola IV, biaya produksi tertinggi untuk upah tenaga kerja sebanyak 44,16 % dari total biaya produksi. Penggunaan biaya produksi tertinggi kedua (24,75 %) untuk buah nangka sebanyak 8,5 kg/proses produksi dan biaya produksi tertinggi ketiga sebesar 20,38 % untuk gula pasir yang penggunaan sebanyak 3,5 kg/proses produksi. Dari 8,5 kg buah nangka segar dapat dihasilkan 6,25 kg dodol dengan harga Rp 20 000/kg.

Identifikasi Model Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumahtangga Pelaku Agroindustri Berbasis Buah Nangka di Pulau Lombok dan Penyebab Ketidakberlanjutannya

Karakteristik model pemberdayaan ekonomi ibu rumahtangga pelaku agroindustri berbasis buah nangka yang telah dikembangkan pemerintah di Pulau Lombok ditampilkan pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Tabel 2. Identifikasi Karakteristik Model Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumahtangga Pelaku Agroindustri Berbasis Buah Nangka Nangka di Pulau Lombok

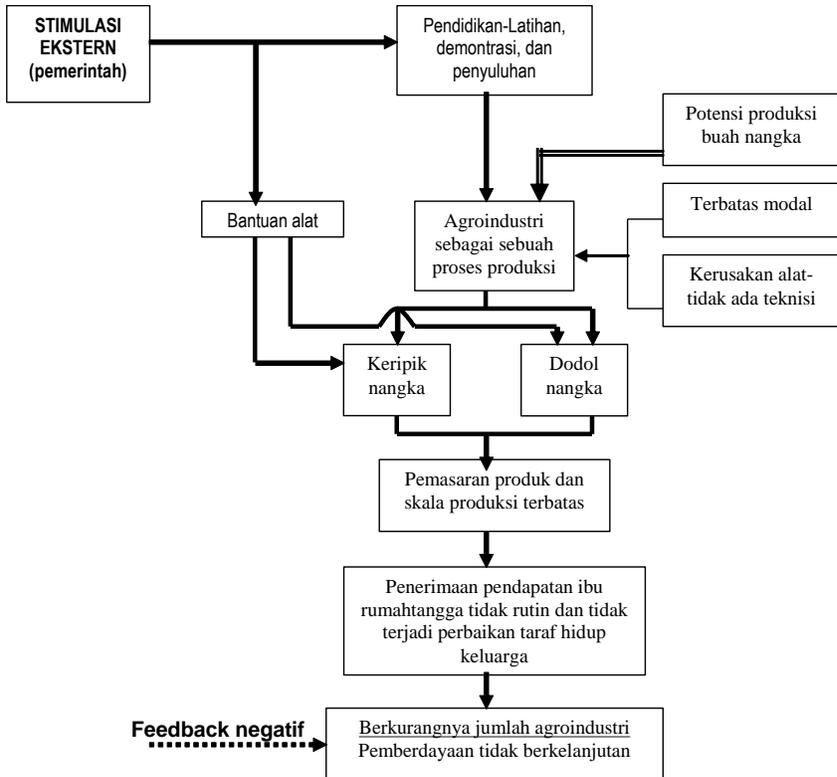
No.	Uraian	Ibu Rumahtangga Pelaku Agroindustri Dodol Nangka	Ibu Rumahtangga Pelaku Agroindustri Keripik Nangka
1.	Tahun Binaan	Tahun 1995	Tahun 2000
2.	Pendekatan	Top-down (komunikasi satu arah)	Top-down (komunikasi satu arah)
3.	Masyarakat binaan	Ibu rumahtangga agroindustri dodol nangka	Ibu rumahtangga pelaku berbagai agroindustri makanan
4.	Orientasi pemberdayaan	Perbaikan manajemen usaha dan peningkatan mutu produk yang sudah ada (dodol nangka)	Pengenalan inovasi – cara pembuatan produk baru (keripik nangka)
5.	Cara Pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan dan Latihan (manajemen usaha, pembukuan, pendampingan awal kegiatan) • Bantuan peralatan • Pembentukan kelompok • Studi banding ke Garut (Jawa Barat) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan dan Latihan manajemen usaha, pembukuan, pendampingan awal kegiatan, legalitas usaha/perijinan) • Demonstrasi penggunaan alat (Vacum Frayer) • Bantuan peralatan dengan pembayaran selama 5 tahun
6.	Parameter keberhasilan program	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya kemandirian usaha • Pemberdayaan kelompok • Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan secara berkelanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun motivasi usaha • Memberdayakan potensi sumberdaya ibu secara berkelanjutan
7.	Karakteristik pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pendamping petugas instansi pemerintah terkait • Pendampingan singkat dan tidak rutin 	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pendamping petugas instansi pemerintah terkait • Pendampingan singkat dan tidak rutin.
8.	Evaluasi keberhasilan kegiatan	Tidak ada	Tidak ada

9. Masalah yang muncul dalam pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemasaran terbatas/sulit meningkatkan skala usaha • Ketidakteraturan pembukuan/administrasi keuangan • Sulit koordinasi dengan pihak stimulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang modal untuk membeli alat untuk meningkatkan skala usaha • Kerusakan alat dan kurang teknisi di daerah (P. Lombok) • Sulit koordinasi dengan pihak stimulan
--	---	---

Secara teoritis kegiatan pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga pelaku kegiatan agroindustri berbasis buah nangka yang dilakukan berlandaskan pada peningkatan kemampuan dalam meningkatkan pendapatan (*income generating capacity*) sehingga lebih mampu menjangkau sumberdaya, permodalan, teknologi dan pasar. Kemandirian ibu rumah tangga dalam berusaha secara berkelanjutan menjadi target utama yang ditunjukkan oleh tingginya rasa percaya diri, tercapainya efisiensi usaha, peningkatan tingkat kesejahteraan diri dan keluarga, mengetahui jenis perubahan yang diperlukan untuk perbaikan hidupnya dan cara membuat perubahan tersebut. Namun, pemberdayaan ibu rumah tangga di pedesaan kurang berhasil karena jumlah unit usaha setelah pembinaan berlalu menjadi berkurang. Hal ini berkaitan erat dengan motivasi usaha yang menurun, persepsi tentang kesejahteraan yang rendah dan cepat puas dengan perolehan pendapatan yang rendah.

Pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga perajin agroindustri berbasis buah nangka di Pulau Lombok belum mencapai sasaran karena keberhasilan program pemberdayaan ditujuk-kan oleh dua hal: (a). adanya perubahan kekuatan masyarakat sasaran secara berlanjut dan (b). adanya pengembangan ide pikiran dari masyarakat sasaran. (Cheryl E. Czuba, 1999). Penyebab kegagalan model adalah: menggunakan pendekatan **target** dan **top-down** yang bersifat intruktif, mengabaikan nilai-nilai lokal yang mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat binaan serta kurangnya koordinasi.

Pendekatan top-down



Gambar 1. Model Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumahtangga Pelaku Agroindustri Berbasis Buah Nangka yang Sudah Dikembangkan di Pulau Lombok

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik model yang sudah dikembangkan maka model pemberdayaan ekonomi tersebut bersifat tradisional karena menggunakan pendekatan top-down dan tanpa didahului dengan analisis kebutuhan masyarakat binaan. Dalam pendekatan ini pihak stimulan (pemerintah) hanya memikirkan bagaimana membuat pengaruh sesuai dengan keinginan pihak pemberdaya dan mengontrol pelaksanaan dari apa yang diintroduksi-kan tersebut. Kegiatan pemberdayaan dalam paket ini dilakukan melalui pemberian pendidikan dan pelatihan tentang manajemen usaha disertai bantuan alat produksi.

Selain itu, proses alih pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat instruktif padahal masyarakat adalah orang dewasa yang memiliki pengalaman tertentu sehingga transfer pengetahuan

menjadi kurang optimal. Lebih lanjut diketahui bahwa para perajin menganggap bahwa pihak pemerintah memang seharusnya bertanggungjawab memikirkan upaya perbaikan taraf hidup rakyatnya sehingga jika kegiatan tidak berjalan lancar maka mereka tidak berupaya mencari solusi dan hanya menunggu program pengganti. tersebut.

Pada tahap penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi program mengabaikan nilai-nilai lokal yang merupakan potensi masyarakat Contohnya dalam penentuan tenaga pendamping yang berasal dari luar sistem (petugas instansi terkait) sehingga memandang masalah dan kebutuhan masyarakat binaan tidak dari sudut pandang masyarakat tersebut yang akibatnya tidak mendapatkan partisipasi. Akibatnya, para ibu rumahtangga tidak merasa ikut memiliki program ditunjukkannya oleh rendahnya partisipasi dan tanggung jawab akan kelancaran program. Padahal keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan tergantung pada tingkat partisipasi masyarakat binaan. Hal sesuai dengan pendapat (Lips, 1991) bahwa konsep pemberdayaan dari ilmu sosial tradisional menyatakan bahwa pemberdayaan mencakup aspek pengaruh dan kontrol sehingga seringkali memandang bahwa kekuatan sebagai bagian yang terpisah dari aktivitas manusia.

Penyebab kegagalan program juga akibat dari cara pandang yang tidak holistik karena mengabaikan keterkaitan ibu rumahtangga sebagai bagian dari suatu sistem masyarakat dengan potensi dan berbagai masalahnya, dan terikat oleh norma sosial-budaya setempat. Setiap komponen masyarakat binaan saling berinteraksi sehingga perubahan di salah satu komponen akan berakibat perubahan komponen lainnya.

Evaluasi ekonomi model pemberdayaan ekonomi ibu rumahtangga pelaku kegiatan agroindustri berbasis buah nangka di Pulau Lombok

Evaluasi terhadap model yang sudah berkembang sebagai perwakilan realitas yang dikaji menggunakan model - matematik untuk menganalisis keputusan berdasarkan peubah-peubah model hanya pada titik tunggal yang statis dengan teknik peluang. Laba atau nilai harapan merupakan hasil perkalian pendapatan per jenis usaha berbasis buah nangka (state of nature) dengan peluang pengembangannya. Semakin tinggi nilai harapan yang dihasilkan maka semakin tinggi nilai ekonomi ibu rumahtangga yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Rincian tentang nilai harapan (expected value- $E(s_i)$), tingkat pendapatan (state of nature) dan peluang pengusahaannya setiap pola kegiatan ekonomi produktif berbasis buah nangka selama satu tahun ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Sistem Pengambilan Keputusan Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumahtangga Pelaku Kegiatan Agroindustri Berbasis Buah Nangka di Pulau Lombok Tahun 2006

Pola	Jumlah Responden		State of Nature (Pendapatan) (Rp/tahun)	Expected Value (Nilai Harapan-E(Si)) (Rp/tahun)
	Frekuensi (kali)	Peluang (P)		
I.	3	0,136	2 059 926,58	280 150,015
II.	15	0,682	7 148 787,20	4 875 472,870
III.	2	0,091	7 687 294,50	699 543,799
IV.	2	0,091	9 127 392,72	830 592,738

Keterangan: * Pola Agroindustri Berbasis Nangka

I = Agroindustri dodol nangka;

II = Agroindustri dodol nangka-pedagang dodol nangka

III = Agroindustri keripik nangka

IV = Agroindustri dodol nangka-agroindustri keripik nangka

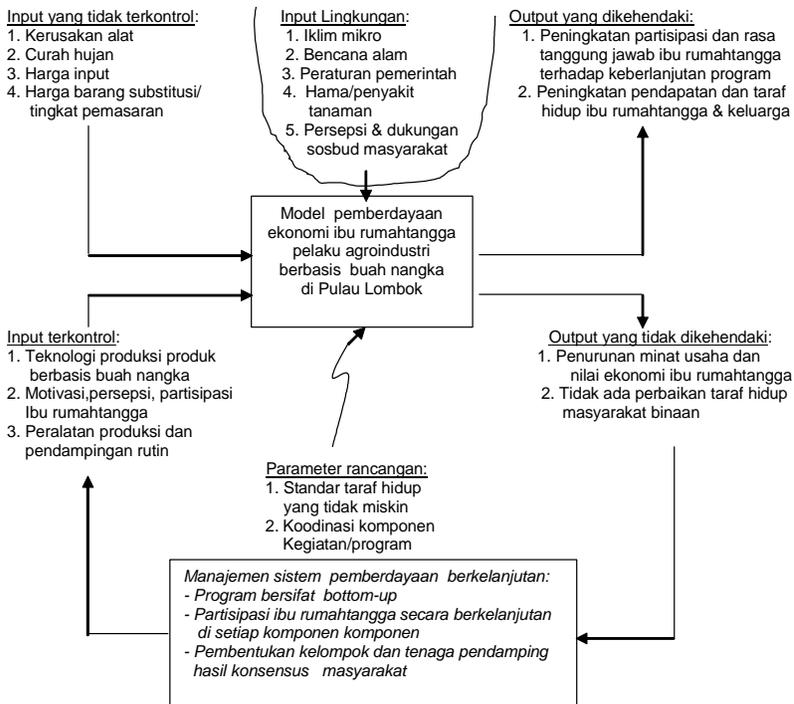
Berdasarkan hasil analisis ini maka pola agroindustri dodol nangka sekaligus pedagang dodol nangka memiliki nilai harapan tertinggi karena sesuai dengan kondisi sebagian masyarakat binaan dan telah mempertimbangkan nilai-nilai lokal sehingga berpotensi untuk dikembangkan. Akibat lanjutnya adalah akan diperoleh partisipasi yang tinggi dari masyarakat binaan sehingga tujuan pemberdayaan yang berkelanjutan dapat tercapai. Usaha dodol nangka di sentra produksi buah nangka (Kecamatan Narmada-Desa Suranadi) merupakan industri rumahtangga yang berkembang secara turun-temurun oleh ibu rumahtangga sehingga proses pembuatannya relatif mudah dan penjualannya langsung oleh perajin di lokasi wisata Suranadi atau Taman Narmada. Dengan demikian maka minat ibu rumahtangga terhadap pola VI cukup tinggi sehingga peluang pengusahaannya menjadi tertinggi dibandingkan pola kegiatan lainnya yang berbasis buah nangka. Kenyataan ini dapat menjadi masukan dalam perencanaan program pemberdayaan ibu rumahtangga yang sudah aktif dalam kegiatan tersebut, yakni bagaimana upaya untuk lebih memberdayakan ekonomi ibu rumahtangga melalui peningkatan efisiensi usaha, perbaikan kualitas manajemen dan kualitas produksi.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pendapatan tertinggi pada strategi/pola kegiatan IV yang merupakan kombinasi usaha agroindustri dodol nangka dengan agroindustri keripik nangka, yakni sebesar Rp 9 127 392,72/tahun. Namun, tingginya pendapatan tersebut tidak mengakibatkan tingginya nilai harapan karena peluang pengusahaannya hanya 0,059. Artinya, pola ini berpotensi ekonomi untuk memberdayakan ekonomi perajin, namun peluang usahanya rendah akibat tingginya modal usaha awal untuk pengembangan agroindustri keripik nangka. Harga alat pembuatan keripik

(vacum frayer) dengan kapasitas 5 kg buah nangka segar tanpa biji adalah seharga Rp 20 000 000 sampai Rp 25 000 000/unit. Meskipun umur teknis alat sekitar 8 tahun dan intensitas pemakaian per hari sebanyak 4 kali sehingga biaya produksi per prosesnya rendah namun harga alat tetap tidak terjangkau.

Rancangan model pemberdayaan ekonomi ibu rumahtangga yang diperbaharui

Langkah awal untuk merancang model pemberdayaan ekonomi ibu rumahtangga untuk memperbaiki model sebelumnya adalah dengan menyusun diagram input-output yang memengaruhi sistem dalam bentuk diagram kotak gelap (*black box*) pada Gambar 2.



Gambar 2. Simplifikasi Diagram Kotak Hitam Model Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumahtangga Pelaku Agroindustri Berbasis Buah Nangka di Pulau Lombok

Dalam bagan tersebut, struktur intern sistem, yakni relasi-relasi antara elemen sistem tidak dianalisis karena sistem dapat dipengaruhi berbagai kekuatan yakni input yang terkontrol, input yang tidak terkontrol dan input lingkungan membentuk output. Analisis ini meletakkan hubungan langsung antara input dan output dengan pengabaian proses intern yang menghasilkan output. Pengabaian tersebut juga karena tidak adanya teknik untuk mengkaji input yang tidak terkontrol. Berdasarkan pada bagan 2 maka model pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga pelaku agroindustri berbasis buah nangka di Pulau Lombok dipengaruhi oleh input lingkungan (mikro iklim, bencana alam, peraturan pemerintah dan serangan hama/penyakit tanaman nangka, persepsi dan dukungan sosial-budaya masyarakat), input yang terkontrol (teknologi produksi, motivasi, persepsi dan partisipasi perajin serta bantuan peralatan dan adanya program pendampingan) dan input yang tidak terkontrol (kerusakan alat, kondisi curah hujan, harga input yang meliputi harga buah nangka, dan harga input lainnya yang diperlukan untuk pembuatan dodol dan keripik nangka, serta harga barang substitusi). Parameter rancangan berupa ukuran sistem: mencakup standar taraf hidup yang tidak miskin dan adanya koordinasi setiap komponen kegiatan pemberdayaan mulai dari perencanaan sampai evaluasi dan peningkatan koordinasi antar tenaga pendamping dengan dinas terkait dan dengan masyarakat binaan.

Manajemen sistem meliputi: program yang bersifat bottom-up sesuai keinginan dan masalah yang dihadapi masyarakat binaan, adanya partisipasi aktif ibu rumah tangga di setiap komponen program untuk memunculkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan dan keberlanjutan program, pembentukan kelompok dan pemilihan tenaga pendamping berdasarkan hasil konsensus masyarakat. Keluaran sistem meliputi output yang dikehendaki yakni terjadi peningkatan partisipasi dan tanggung jawab ibu rumah tangga terhadap keberlanjutan program akibat dari tumbuhnya rasa memiliki kegiatan tersebut; serta adanya peningkatan pendapatan dan taraf hidup ibu rumah tangga dan keluarganya secara berkelanjutan. Output yang tidak dikehendaki adalah terjadinya penurunan minat usaha, penurunan nilai ekonomi dan tidak terjadi perbaikan taraf hidup masyarakat binaan. Berdasarkan identifikasi model dan diagram kotak hitam serta kelemahan-kelemahan model sebelumnya maka dapat dirancang karakteristik model pemberdayaan yang diperbaharui seperti pada Tabel 4.

Berdasarkan karakteristik pada Tabel 3 maka dirancang model yang baru untuk pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga pelaku kegiatan ekonomi berbasis buah nangka di Pulau Lombok pada Gambar 3. Model baru menggunakan pendekatan bottom-up yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan masyarakat binaan. Dengan demikian, pemerintah berperan membantu masyarakat mengidentifikasi masalah dan kepentingannya sehingga terjalin komunikasi dua arah antara keduanya. Artinya, model hasil rancangan memposisikan ibu rumah tangga sebagai mitra kerja mulai dari perencanaan, analisa kebutuhan, identifikasi masalah, pelaksanaan program

dan evaluasi keberhasilannya sehingga rasa memiliki masyarakat binaan terhadap kegiatan pemberdayaan menjadi tinggi.

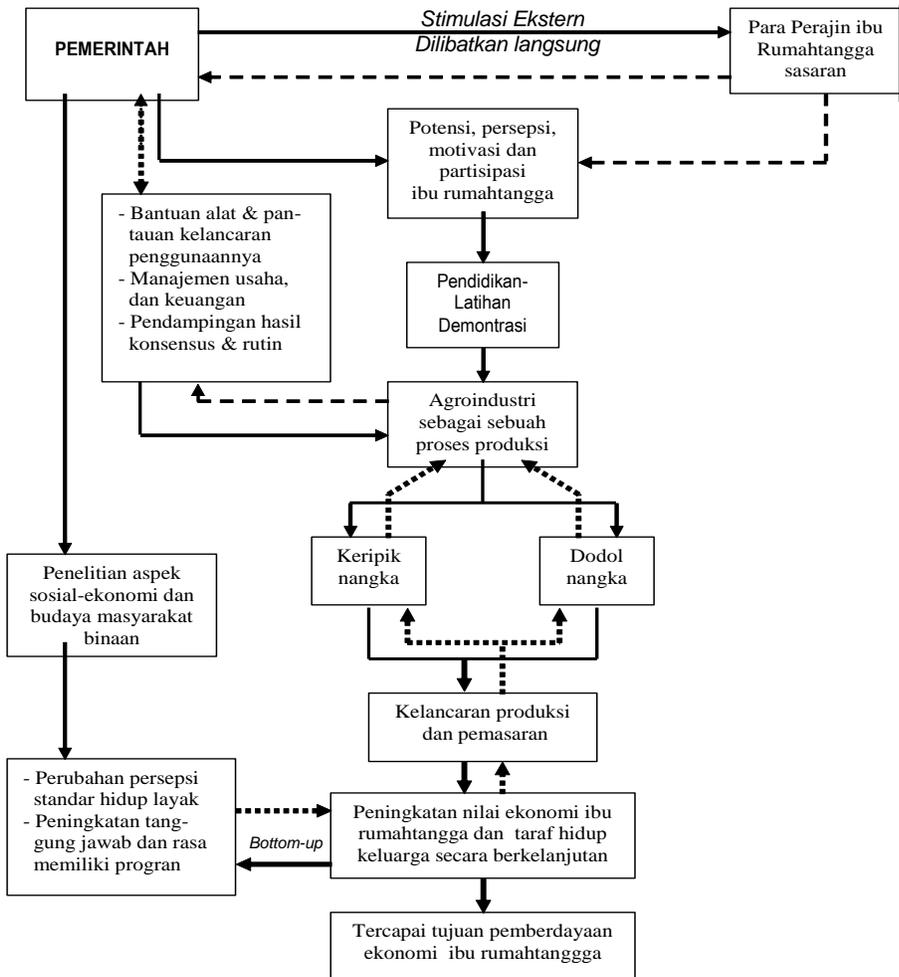
Model yang diperbaharui juga mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang tumbuh dalam lingkungan sosial-budaya masyarakat binaan sehingga menjadi pendukung keberhasilan program, diantaranya dalam penentuan tenaga pendamping sesuai konsensus masyarakat dan pembentukan kelompok usaha dari kelompok yang sudah ada meskipun secara informal. Diharapkan dengan pendekatan tersebut akan memberikan feedback positif berupa partisipasi yang tinggi dan rasa tanggungjawab terhadap keberhasilan program. Alasan perlunya partisipasi masyarakat yang akan terkena program pemberdayaan menurut Mitchell, et al. (2000) adalah: agar perumusan persoalan yang akan diberdayakan menjadi lebih efektif, untuk menda-patkan informasi dan pemahaman di luar jangkauan dunia ilmiah, yakni sistem pengetahuan lokal, untuk merumuskan alternatif penyelesaian masalah yang secara sosial dapat diterima dan untuk membentuk perasaan memiliki yang tinggi.

Masyarakat dalam model yang baru merupakan mitra kerja mencapai keberhasilan program pemberdayaan. Pendapat ini bertolak dari hasil penelitian Karen Rasmussen (2000) terhadap program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di Kamboja yang menunjukkan keterlibatan langsung masyarakat binaan merupakan kunci keberhasilan. Lebih lanjut diketahui bahwa program pemberdayaan harus dapat membuat keadaan pihak yang diberdayakan seba-gai berikut: rasa percaya pada kekuatan sendiri, mampu mengambil keputusan tentang peren-canaan masa depan, mengetahui jenis perubahan yang diperlukan untuk perbaikan hidupnya dan cara membuat perubahan tersebut serta mampu menjaga kesejahteraan diri dan keluarga.

Tabel 4. Karakteristik Model yang Sudah Ada dan Rancangan Model yang Baru untuk Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah tangga Pelaku Agroindustri Berbasis Buah Nangka di Pulau Lombok

No.	Karakteristik Model	Model yang sudah ada	Rancangan Model yang Baru
1.	Peran Pemerintah	Sebagai pihak stimulan (pemberi program)	Motivator, membantu masyarakat menentukan kepentingan dan masalahnya sebagai dasar pemberdayaan dan berperan sebagai mitra kerja masyarakat secara berkelanjutan
2.	Peran masyarakat binaan (ibu rumah tangga)	Sebagai penerima program- (murni peserta program)	Mitra kerja pihak stimulan dalam perencanaan, pelaksana-an dan evaluasi program

3.	Kajian sosial-budaya (evaluasi kelayakan usaha) sebelum penyusunan rencana program	Tidak ada, program langsung diintroduksikan ke masyarakat tanpa menilai kesiapan, potensi & masalah yang ada dalam masyarakat binaan	Ada, untuk menganalisa kebutuhan, identifikasi sistem, perumusan masalah dan evaluasi kelayakan program secara ekonomi
4.	Pendekatan program	Top-down sehingga komunikasi satu arah	Bottom-up dengan komunikasi dua arah
5.	Tingkat partisipasi masyarakat binaan	Terbatas sebagai peserta kegiatan pendidikan & latihan	Terlibat aktif dalam setiap komponen kegiatan mulai dari analisa kebutuhan, perumusan masalah, perencanaan sampai evaluasi keberhasilan program
6.	Kaitan program dengan potensi nilai-nilai lokal	Mengabaikan nilai-nilai lokal karena kegiatan bersifat top down, sesuai dengan keinginan pihak yang memberdayakan	Memperhatikan & memanfaatkan potensi nilai-nilai lokal sebagai masukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi keberhasilan; sesuai keinginan masyarakat (bottom-up)
7.	Pembentukan kelompok	Ada, ditunjuk oleh pihak peme-rintah (bersifat instruksional) dan tidak berfungsi karena partisipasi anggota tidak ada	Ada dan berdasarkan hasil konsensus masyarakat binaan sehingga partisipasi masyarakat tinggi & kelompok berfungsi
8.	Karakteristik tenaga pendamping/agen pembangunan	Tenaga pendamping ditunjuk pemerintah (top down) dan dari luar sistem; cara pandang terhadap kepentingan dan masalah masyarakat binaan berbeda dengan masyarakat tersebut sehingga kurang diterima	Tenaga pendamping ditentukan sesuai konsensus masyarakat, yang mempunyai pengaruh dan dinamis dari masyarakat sendiri sehingga dapat diterima dan partisipasi dari masyarakat tinggi.
9.	Kegiatan tenaga pendamping	Memantau kelancaran penggunaan alat dan membimbing administrasi pembukuan/ke-uangan dalam jangka pendek (sekitar 3 bulan) dan sering tidak rutin	Membimbing dan membantu masyarakat mengelola usaha secara berkelanjutan sehingga berdampak kepada kontinuitas peningkatan taraf hidup masyarakat
10.	Evaluasi keberhasilan program	Tidak ada	Ada, dilakukan di awal, di tengah dan di akhir implemen-tasi model sehingga model responsif terhadap masalah yang muncul



Gambar 3. Rancangan Model yang Baru untuk Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah tangga Perajin Agroindustri Berbasis Buah Nangka di Pulau Lombok

Kesimpulan

1. Hasil identifikasi model pemberdayaan sebelumnya menunjukkan model menggunakan pendekatan top-down dengan parameter keberhasilan pelaku agroindustri dodol nangka adalah meningkatkan kemandirian usaha, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dan pemberdayaan kelompok; sedangkan untuk pelaku agroindustri keripik nangka adalah membangun motivasi usaha. Masalah umum yang dihadapi masyarakat binaan adalah sulit koordinasi dengan pihak stimulan; sedangkan masalah khusus ibu rumahtangga pelaku agroindustri dodol nangka adalah terbatasnya pemasaran dan kesulitan administrasi keuangan. Untuk pelaku agroindustri keripik nangka masalahnya adalah kurang modal untuk meningkatkan skala usaha dan kesulitan dalam perbaikan alat.
2. Penyebab ketidakberlanjutan model pemberdayaan sebelumnya karena pendekatan **target** dan **top-downf**, mengabaikan nilai-nilai lokal sehingga partisipasi masyarakat kurang
3. Karakteristik rancangan model pemberdayaan yang diperbaharui adalah: peran pemerintah sebagai motivator dan mitra kerja masyarakat; peran masyarakat binaan sebagai mitra kerja pihak stimulan; perlu penelitian awal untuk menganalisa kebutuhan, identifikasi sistem masyarakat binaan, perumusan masalah dan evaluasi kelayakan ekonomi rancangan kegiatan; pendekatan model bersifat bottom-up; partisipasi masyarakat tinggi; pemanfaatan potensi nilai-nilai lokal; pembentukan kelompok dan penentuan tenaga pendamping berda-sarkan hasil konsensus masyarakat; tenaga pendamping bertugas membimbing masyarakat binaan sehingga terjadi keberlanjutan peningkatan taraf hidupnya dan evaluasi kegiatan dilakukan di awal, di tengah dan di akhir kegiatan secara rutin.
4. Agroindustri berbasis buah nangka yang berpotensi sebagai wahana pemberdayaan ekonomi ibu rumahtangga di Pulau Lombok karena sesuai dengan nilai-nilai lokal dan banyak diminati perajin adalah agroindustri dodol nangka sekaligus sebagai pedagang dodol nangka.

Saran

Diharapkan kepada institusi pemerintah atau swasta yang memberi mekanisme pember-dayaan untuk:

1. Menganalisa kebutuhan, identifikasi sistem, merumuskan masalah dan meng-evaluasi kelayakan rancangannya melalui penelitian sebelum mengimplementasikan kegiatan ke masyarakat;
2. Memosisikan masyarakat sebagai mitra kerja, serta
3. menggunakan pendekatan bottom-up, dengan koordinasi, pendampingan dan evaluasi kegiatan yang rutin berdasarkan potensi nilai-nilai lokal untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat

binaan terhadap untuk keberhasilan dan keberlanjutannya di masa mendatang.

Daftar pustaka

- Cheryl E. Czuba (1999). Empowerment: What is it?. *Journal of Extension*, 37(5).
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan NTB (2004). *Laporan Tahunan 2003/2004*. Mataram.
- Eriyatno (1989). *Analisa Sistem Industri Pangan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas – Pangan dan Gizi. IPB. Bogor.
- Karen Rasmussen (2000). *Pact Partner NGO Credit Research Project in Cambodia*. International studies from University of Oregon.
- Kustituanto (1997). *Statistik Untuk Ekonomi dan Bisnis*. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Lips, H. (1991). *Women, Men and Power*. Mountain View, CA: Mayfeld.
- Mitchell, B., B. Setiawan dan dan Dwita Hadi Rahmi, (2000). *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisa Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sri Supartiningsih, Candra Ayu dan Wuryantoro, (2000). *Peranan Agroindustri dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perajin Dodol Nangka di Kabupaten Lombok Barat*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian – Universitas Mataram. Mataram.
- Subagyo, P. Asri, M. dan Handoko, T.N. 1995. *Dasar-Dasar Operations Research*. BPFE. Yogyakarta.
- Taha, H. A. 1996. *Riset Operasi: Suatu Pengantar. Jilid 2*. Binapura Aksara. Jakarta.